

Meningkatkan Keterampilan Membuat Lampu Hias Kristal Melalui Model Direct Instruction Bagi Anak Tunagrahita Ringan (Penelitian Tindakan Kelas di SLB Negeri 1 Padang)

Seismikha Detryliana¹, Nurhastuti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

e-mail: seismikaadetrylianaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang dihadapi di lapangan, dimana ada dua orang anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Padang mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat lampu kristal. menghias. Berdasarkan pengamatan peneliti, dua anak tunagrahita ringan memiliki skor yang lebih rendah pada keterampilan KKM membuat lampu hias kristal. Hal ini disebabkan pembelajaran dari guru menggunakan metode ceramah, kurangnya pengajaran tatap muka, dan mempelajari keterampilan yang dibutuhkan siswa lampu kristal untuk menyelesaikan tugas individu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membuat lampu kristal hias melalui model *direct instructions*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan bekerjasama dengan guru, agar tindakan yang diberikan kepada anak juga tercapai dengan hasil yang lebih baik. Penelitian ini terdiri dari II (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka dan setiap pembelajaran dilakukan penilaian. Setiap siklus penyelesaian terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk narasi dan juga grafik yang dimulai dari awal proses hingga hasilnya meningkatkan pembelajaran keterampilan membuat lampu hias kristal. Hal ini terlihat dari adanya kenaikan kemampuan pada setiap siklusnya, dengan ditunjukkan data pengukuran awal kemampuan anak membuat lampu hias kristal pada 58 indikator yaitu nilai anak yang berinisial PJ sebesar 46,55% dan SM sebesar 41,37%. Pada Siklus I, anak yang berinisial PJ mendapatkan nilai 68,89% dan SM mendapatkan nilai 61,20%. Sedangkan pada Siklus II anak yang berinisial PJ mendapatkan nilai 96,55% dan SM 93,96%. Berdasarkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan membuat lampu hias kristal melalui model *direct instruction* pada anak tunagrahita ringan dapat meningkatkan.

Kata kunci: Lampu Hias Kristal, *Direct Instruction*, Tunagrahita ringan.

Abstract

This research was background by the problems encountered in the field, where two mild mentally retarded children at SLB Negeri 1 Padang had difficulty learning the skills needed to make crystal lamps. decorate. Based on the researchers' observations, two mild mentally retarded children had lower scores on the KKM skill of making decorative crystal lamps. This is due to the teacher learning using the lecture method, the lack of face-to-face teaching, and learning the skills crystal chandelier students need to complete individual assignments. To overcome this problem, researchers hope to improve children's ability to make decorative crystal lamps through direct instruction models. The type of research used is classroom

action research to improve the learn process carried in collaboration with the teacher, so that the actions given to children also achieve better results. This research consists of II (two) cycles. Each cycle consists of four face to face meetings and each lesson is assessed. Each completion cycle consists of several stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. Data collection techniques used are observation, documentation, and tests. The results of the research are described as form of narratives and also graphics starting from the beginnings of the process until the results improve the learning of the skills of making crystal decorative lamps. This is seen in the increase in ability in each cycle, with data showing the initial measurement of children's ability to make crystal decorative lamps on 58 indicators, namely the value of children with the initials PJ of 46.55% and SM of 41.37%. In Cycle I, children with the initials PJ scored 68.89% and SM scored 61.20%. Whereas in Cycle II the children with the initials PJ scored 96.55% and SM 93.96%. Based on the results of the obtained, it can be concluded that the implementation of making crystal decorative lamps through the direct instruction model for mild mentally retarded children can be increased.

Keywords: *Crystal Decorative Lamp, Direct Instruction, Mild Mentally Disabled.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kewajiban untuk dididik, baik itu anak biasa maupun anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan juga tidak membedakan antara kondisi fisik, intelektual, sosial dan emosional. Pendidikan harus membantu anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, dilengkapi dengan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan, termasuk keterampilan belajar (Septinawati, 2019). Di bidang keterampilan, anak berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilannya. Contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah tunagrahita ringan. Pembelajaran anak tunagrahita ringan di sekolah secara khusus terdiri atas mata pelajaran dan keterampilan. Meskipun anak tunagrahita memiliki kemampuan di bawah rata-rata, bukan berarti tidak bisa apa-apa. Di bidang sekolah, memang anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan, tetapi di bidang lain, seperti keterampilan, mereka dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka di masa depan. Banyak keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak tunagrahita ringan, termasuk membuat lampu hias kristal.

Keterampilan membuat lampu hias kristal ini terdapat pada capaian pembelajaran vokasional. Melalui pembelajaran keterampilan ini, anak tunagrahita harus memperoleh disposisi yang dapat mereka gunakan setelah lulus sekolah, walaupun memiliki keterbatasan intelektual, mereka tetap dapat hidup mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, keterampilan membuat lampu hias kristal ini bisa menjadi salah satu keterampilan yang membantu mereka mendapatkan penghasilan tambahan setelah lulus sekolah dan dapat digunakan untuk dirinya sendiri atau bermanfaat bagi orang lain, dan bonusnya nilai jual yang tinggi maka produk tersebut memiliki manfaat dan keindahan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB N 1 Padang beralamat di Limau Manis pada bulan Desember 2022. Sekolah ini sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar, yang mana kurikulum merdeka belajar ini diartikan sebagai rencana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan santai, menyenangkan, tenang, bebas stres dan tekanan, serta menunjukkan kemampuan alaminya. Untuk perangkat pembelajaran yang digunakan kurikulum ini adalah membuat asesmen mata pelajaran, analisis asesmen, alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar.

Peneliti juga mengamati proses pembelajaran keterampilan membuat lampu hias kristal di kelas keterampilan hantaran. Pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari senin sampai rabu, pada jam 10.15 sampai jam 12.00 WIB. Dalam pengamatan ini peneliti melihat dua orang anak tunagrahita ringan berjenis kelamin perempuan yang berinisial PJ dan SM. Dimana mereka terlihat sedang membuat lampu hias kristal. Peneliti juga mengamati metode

yang digunakan guru dalam mengajarkan keterampilan lampu hias kristal. Pada saat pembelajaran berlangsung guru mengajar melalui metode demonstrasi, dimana metode tersebut guru hanya menunjukkan apa yang akan dikerjakan siswa. Metode ceramah juga digunakan untuk mempelajari keterampilan ini, yang mana guru hanya menjelaskan atau menyampaikan kepada anak secara lisan tanpa menunjukkan contoh. Guru juga menggunakan metode penugasan pada siswa, disini guru memberikan tugas kepada anak dan tidak menjelaskannya secara detail kepada siswa, anak diminta untuk menyelesaikan keterampilan yang dibuat guru tanpa menunjukkan contoh yang telah dibuat sebelumnya ke siswa. Dengan cara pembelajaran yang seperti ini, anak akan menjadi bosan dalam proses pembelajarannya, sehingga hasil kerja yang diperoleh anak tidak maksimal dan kurang rapi.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk memaksimalkan kemampuan dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional, peneliti berdiskusi dengan guru keterampilan dan guru kelas yang akan berkolaborasi, untuk mencari solusi yang tepat diberikan kepada siswa tunagrahita ringan dalam materi keterampilan tangan melalui penelitian berbasis tindakan kelas. Menurut (Suprayitno, 2020) penelitian tindakan kelas atau PTK ialah kegiatan penelitian aktif yang belajar dengan memperkenalkan suatu tindakan, sengaja diperkenalkan di dalam kelas, yang tujuannya untuk memecahkan masalah dan menaikkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Sehingga untuk mengatasi permasalahan dan memperbaiki pembelajaran keterampilan tersebut, peneliti dan guru telah setuju untuk menggunakan model pembelajaran direct instruction.

Solusi untuk permasalahan di atas yaitu, dengan menggunakan model direct instructions. Model direct instruction atau Pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan yang berfokus pada guru. Dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru dan siswa harus mempraktekkan langkah-langkah pembuatan yang diajarkan secara bertahap (step by step) kepada siswa secara terstruktur (Sidik NH. & Winata, 2016). Peneliti dan guru menentukan untuk memakai model direct instructions atau pembelajaran langsung karena, model ini cocok digunakan untuk anak tunagrahita ringan seperti yang kita ketahui bahwa daya ingat anak tunagrahita ringan tersebut lebih rendah dibandingkan anak normal pada umumnya, di model ini guru melibatkan anak secara langsung dimana guru memberikan latihan secara langsung sesuai dengan langkah-langkah yang akan diajarkan. Penyampaian materinya pun secara terstruktur, terperinci dan rumit menjadi lebih mudah. Sehingga dengan model direct instruction tujuan pembelajaran dapat tercapai dan anak mampu membuat lampu hias kristal tanpa bantuan. Alasan peneliti ingin mengulang kembali pembelajaran ini hendaknya anak mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan umum untuk pembelajaran membuat lampu hias kristal ini. Selain itu anak juga mempunyai kecakapan hidup atau skill yang bisa di gunakan untuk kehidupan berikutnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses peningkatan kemampuan membuat lampu hias kristal menggunakan model direct instruction dan untuk menentukan bagaimana model direct instruction mempengaruhi pembelajaran kelas keterampilan membuat lampu hias kristal pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Padang.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (.PTK.). Penelitian tindakan kelas ialah penelitian yang dimunculkan dalam sebuah kelas melalui refleksi diri yang bertujuan agar memperbaiki mutu serta kualitas proses belajar di kelas, agar dapat meningkatkan hasil belajar (Kurniawan, 2017). Tujuan penelitian tindakan kelas yaitu, untuk membetulkan atau menaikkan kualitas jalannya pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan kualitas pendidik, mengembangkan keterampilan guru, dan meningkatkan relevansi para guru (Aqib, 2018). Tujuan ini dapat dicapai dengan menerapkan berbagai strategi alternatif untuk mengatasi tantangan pembelajaran di kelas.

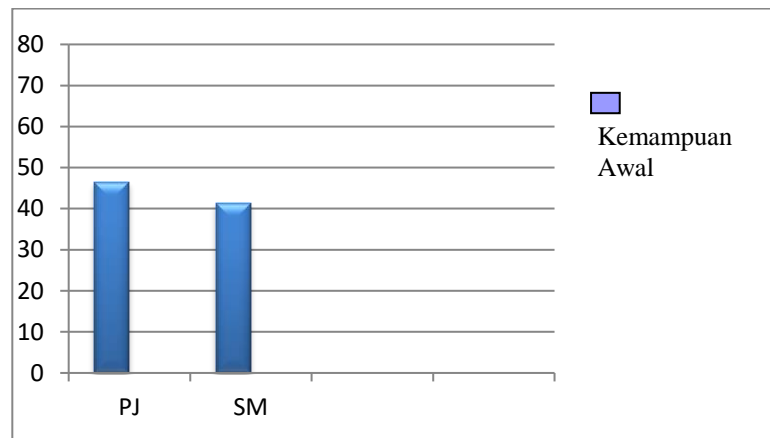
Siswa kelas keterampilan SLB Negeri 1 Padang menjadi partisipan dalam penelitian ini, tepatnya dua siswa tunagrahita ringan yang berinisial PJ dan SM. Penelitian ini mengikuti

proses siklus, dimana penelitian dilakukan jika siswa tersebut tidak mencapai nilai minimal ketuntasan, maka penelitian berlanjut ke siklus berikutnya dan seterusnya, hingga siswa mencapai tingkat kemahiran yang diinginkan. Setiap siklusnya yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum mengambil tindakan apa pun, peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas untuk merancang intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat lampu hias kristal dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik dan metode seperti observasi, test, dan dokumentasi. Analisis data di penelitian ini bersifat kualitatif dan berdasarkan wawasan dari observasi, tes, dan diskusi bersama, yang dicatat sebagai catatan lapangan utama. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dengan menggunakan kata dan frase dan diklasifikasikan sesuai untuk menarik kesimpulan. Selain itu, peneliti juga memakai pendekatan kuantitatif dengan menyajikan hasil dalam bentuk diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data yang dikumpulkan oleh peneliti, berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas, anak tunagrahita ringan ini masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan langkah-langkah yang harus diselesaikan dalam proses pembuatan lampu hias kristal, karena masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan langkah tersebut maka anak tunagrahita ringan ini berkemampuan di bawah standar penyelesaian minimum. Karna masih belum bisa melakukannya secara mandiri anak memerlukan bantuan dalam mengerjakan langkah-langkah pembuatan lampu hias kristal. Sehingga hasil pembelajaran keterampilan yang kurang optimal dan kurang bervariasi dalam metode yang digunakan. Diagram di bawah menunjukkan nilai yang diperoleh anak pada kondisi awal pra tindakan.



Gambar 1. Diagram Kemampuan Awal Anak

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan awal membuat lampu hias kristal untuk anak tunagrahita ringan masih rendah, anak dengan lambang pertama PJ adalah 46,55 sedangkan anak dengan lambang SM adalah 41,37. Untuk mencegah masalah tersebut, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk meningkatkan keterampilan membuat lampu kristal melalui model *direct instruction*. Model ini dipilih agar anak bisa mengerti setiap langkah pembuatan lampu hias kristal sehingga mencapai hasil belajar yang diharapkan di penelitian ini. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, dimana siklus pertama dilaksanakan dalam empat kali pertemuan.

Tabel 1. Perolehan Skor Membuat Lampu Hias Kristal Melalui Model *Direct Instruction* Pada Siklus I

No	Tanggal	Pertemuan	Nilai		Ket
			PJ	SM	
1.	11 Juli 2023	Pertemuan 1	54,31%	50,86%	
2.	12 Juli 2023	Pertemuan 2	62,06%	56,03%	
3.	18 Juli 2023	Pertemuan 3	65,51%	57,75%	
4.	20 Juli 2023	Pertemuan 4	68,89%	61,20%	

Pada siklus I (satu), peneliti menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan membuat lampu hias kristal bagi anak tunagrahita ringan melalui model *direct instruction*. Hasil yang dicapai pada tahap awal masih dianggap belum optimal, tetapi anak mengalami peningkatan dari kemampuan awal anak.

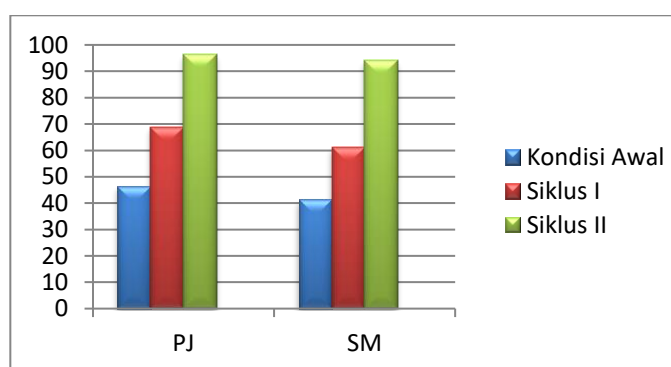
Selain itu, peneliti berdiskusi dengan kolaborator untuk menentukan langkah selanjutnya yang diperlukan, agar lebih meningkatkan keterampilan membuat lampu hias kristal. Berdasarkan temuan diskusi, dapat disimpulkan bahwa belum terlihatnya perubahan dalam keterampilan membuat lampu hias kristal, nilai yang dicapai anak belum melewati ketuntasan minimum. Oleh karena itu, penelitian ini berlanjut ke tahap kedua.

Tabel 2. Perolehan Skor Membuat Lampu Hias Kristal Melalui Model *Direct Instruction* Pada Siklus II

No	Tanggal	Pertemuan	Nilai		Ket
			PJ	SM	
1.	25 Juli 2023	Pertemuan 1	78,44%	72,41%	
2.	26 Juli 2023	Pertemuan 2	90,51%	85,34%	
3.	1 Agustus 2023	Pertemuan 3	93,10%	90,51%	
4.	2 Agustus 2023	Pertemuan 4	96,55%	93,96%	

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II (dua) dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat lampu hias kristal bagi anak tunagrahita ringan melalui model *direct instruction*. Kegiatan siklus II yang setiap pertemuannya terdiri dari empat kali pertemuan berjalan dengan sangat baik dan mengalami peningkatan yang dicapai anak dibandingkan dengan Siklus I.

Diagram di bawah ini dapat menunjukkan hasil peningkatan dalam kemampuan membuat lampu hias kristal anak dari keterampilan awal, siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Siklus II

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus I dan II kemampuan anak dalam membuat lampu hias kristal mengalami peningkatan. Hasil dari tindakan II menunjukkan bahwa nilai telah mencapai nilai maksimum yang telah ditentukan yaitu 75.

PEMBAHASAN

Pembelajaran dilakukan melalui model *direct instruction*. Ini kemudian melakukan tindakan yang dimulai dengan aktivitas awal, aktivitas inti, dan aktivitas penyelesaian. Pada setiap pertemuan dilakukan tes sesuai dengan isi instruksi. Di akhir siklus, pengamatan kolaborator dihasilkan sebagai laporan. Kolaborator dan peneliti kemudian akan menganalisis kegiatan dan hasil yang dicapai dan mempertimbangkan bagaimana menentukan tindak lanjut selanjutnya. Hasil penelitian dibahas di bawah ini :

Proses meningkatkan keterampilan membuat lampu hias kristal melalui model *direct instruction* bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Padang.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil proses peningkatan keterampilan membuat lampu hias kristal model *direct instruction* untuk anak tunagrahita ringan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan, dan kemajuan yang baik. Keadaan ini tercermin dari terjalannya komunikasi yang baik antar guru kelas, peneliti, dan anak-anak tentang materi dan tindakan yang telah dilakukan.

Keterampilan membuat lampu hias kristal yang sudah dijalankan sebelumnya disekolah namun belum diberikannya tindakan, oleh karena itulah anak masih belum bisa tercapai nilai batas kriteria ketuntasan minimal. Untuk itu, guru kelas dan peneliti melakukan diskusi untuk mencari model yang cocok dalam pembelajaran keterampilan membuat lampu hias kristal ini, setelah berdiskusi peneliti, dan guru kelas memutuskan untuk menggunakan model *direct instruction* dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat lampu hias kristal. Menurut (Sidik NH. & Winata, 2016) *Direct instruction* ialah model pembelajaran yang didasarkan dengan pendekatan yang ditentukan oleh guru. Dalam menggunakan model pembelajaran ini, guru harus mendemonstrasikan kepada siswa antara pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan secara bertahap (*step by step*). Penggunaan model *direct instruction* untuk meningkatkan keterampilan pembuatan lampu hias kristal, dikarenakan model ini memiliki beberapa kelebihan; 1) lebih mudah bagi siswa untuk mengetahui apa yang dipelajari, 2) proses pembelajarannya juga lebih menyenangkan, 3) siswa juga bisa langsung mempraktekkan materi yang dipelajari selama latihan mandiri dan terbimbing, 4) siswa dirancang untuk aktif mengamati adaptasi antara teori dan praktik, setelah siswa mencobanya sendiri.

Proses meningkatkan keterampilan membuat lampu hias kristal melalui model *direct instructions*, guru berusaha agar anak memahami materi yang telah diberikan. Upaya guru dalam hal ini adalah memberikan penjelasan dan ilustrasi dengan penjelasan berulang-ulang, memberikan pembelajaran dengan mengoptimalkan model pembelajaran langsung, untuk meningkatkan keterampilan membuat lampu hias kristal pada anak. Memberikan bimbingan yang sebaik mungkin, lebih bervariasi, dan berikan pujian verbal (seperti ya, bagus, hebat, pintar) dan non verbal seperti memberikan hadiah (*reward*).

Hasil keterampilan membuat lampu hias kristal melalui model *direct instruction* bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Padang.

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan keterampilan membuat lampu kristal melalui model *direct instruction* setelah 2 siklus perlakuan menunjukkan bahwa keterampilan belajar anak membuat lampu kristal mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 4 kali pertemuan siklus I terlihat anak mengalami peningkatan namun anak tidak mencapai nilai batas KKM 75. Pembuatan lampu kristal hias melalui model pembelajaran langsung pada anak dengan keterbelakangan mental, maka dilakukan siklus II.

Berdasarkan hasil tindakan yang diberikan pada siklus II terlihat bahwa anak yang mencapai nilai yaitu anak berinisial PJ dan SM mencapai nilai 96,55% dan 93,96%. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan peningkatan keterampilan membuat lampu hias kristal melalui model *direct instruction* untuk anak tunagrahita telah meningkat dan membuahkan hasil yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri 1 Padang, penelitian ini dilaksanakan delapan kali pertemuan, meliputi empat kali pertemuan di Siklus I dan empat kali pertemuan di Siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model direct instruction bisa meningkatkan keterampilan membuat lampu hias kristal pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Padang. Hal ini terlihat dari perkembangan kapasitas anak di setiap siklusnya. Nilai yang di peroleh masing-masing anak pada setiap siklus ialah, anak yang berinisial PJ mendapatkan nilai 68,89% pada siklus I dan memperoleh nilai 96,55% pada siklusII. Sedangkan anak yang berinisial SM memperoleh nilai 61,20% pada siklus I dan memperoleh niali 93,96% pada siklus II. Dapat kita lihat nilai anak sudah mencapai batas KKM pada pembelajaran keterampilan membuat lampu hias kristal, dimana KKM adalah 75 dan nilai anak melebihi batas KKM pada siklus II (kedua). Maka tindakan dihentikan.

Proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II tidak jauh berbeda, hanya saja pada siklus II diperoleh beberapa tambahan seperti: guru yang mengajar lebih intensif untuk anak, sebelum memasuki pembelajaran guru dan kolabolator mengkondisikan kelas terlebih dahulu dan mengelola kelas dengan baik, agar semuanya siap untuk memulai pembelajaran, mengulang banyak tahapan yang tidak bisa dilakukan sendiri, menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan semangat dalam belajar agar anak selalu aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2018). *Model - Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya.
- Kurniawan, N. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. CV Budi Utami.
- Seprinawati, & Efendi, J. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 154–159.
- Sidik NH., M. I., & Winata, H. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3262>
- Suprayitno, A. (2020). *Menyusun PTK Era 4.0*. CV Budi Utami.